

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lansia merupakan kelompok usia yang mengalami penurunan progresif dalam aspek fisik, kognitif, dan sosial yang dapat mempengaruhi kesejahteraan secara menyeluruh. Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO, 2024), pada tahun 2050 jumlah lansia di dunia diperkirakan mencapai 2,1 miliar. Lansia mengalami penurunan fungsi kognitif, seperti daya ingat dan konsentrasi, setiap perubahan dalam emosi dan perilaku akibat gangguan neurologis dan psikososial (Santini et al., 2020). Menurut penelitian oleh Miller et al. (2021) menunjukkan bahwa 45% lansia mengalami perubahan perilaku signifikan seiring dengan penurunan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan sosial dan perubahan internal tubuh.

Agitasi merupakan salah satu gejala perilaku yang umum terjadi pada lansia, terutama mereka yang mengalami gangguan neuropsikiatri seperti demensia atau gangguan mental lainnya. Secara global, prevalensi gangguan mental menunjukkan tren peningkatan yang signifikan. *World Health Organization* (2022) melaporkan bahwa satu dari delapan individu di dunia mengalami gangguan mental, dan agitasi menjadi salah satu manifestasi perilaku yang paling mengganggu dalam konteks perawatan lansia. Di Indonesia, data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa sekitar 6% populasi mengalami gangguan mental emosional, dan 0,18% mengalami gangguan jiwa berat, yang dapat mencakup gejala agitasi (Kartikasari & Ariana, 2020). Penelitian terbaru oleh Rabbani et al. (2024) mengidentifikasi bahwa prevalensi gangguan kecemasan yang berpotensi memicu agitasi mencapai 35,6% secara nasional.

Salah satu masalah perilaku yang sering muncul pada lansia adalah agitasi. Agitasi merupakan kondisi berupa perilaku gelisah, mudah marah, agresif, hingga munculnya tindakan verbal atau fisik yang tidak sesuai, yang sering kali muncul pada lansia dengan gangguan demensia ataupun stres kronis (Curyto et al., 2020).

Penelitian oleh Lin et al. (2022) menemukan bahwa perilaku agitasi terjadi pada 65% lansia dengan gangguan neurokognitif, dan cenderung meningkat pada kondisi isolasi sosial atau menunjukkan perilaku agitasi dalam jangka panjang. Agitasi tidak hanya memengaruhi kenyamanan lansia, tetapi juga memberatkan keluarga dan tenaga kesehatan yang merawatnya (Legere et al., 2023).

Terapi *reminiscence* menjadi salah satu pendekatan nonfarmakologis yang terbukti efektif dalam mengurangi perilaku agitasi pada lansia. Terapi ini dilakukan dengan cara mencari informasi dan pengungkapan kembali pengalaman masa lalu yang bermakna, sehingga mampu meningkatkan suasana hati, orientasi diri, dan regulasi emosi pada lansia (Wang et al., 2022). Sebuah penelitian oleh Bayram (2024) yang dilakukan di panti jompo di Turki menunjukkan bahwa terapi *reminiscence* secara signifikan menurunkan tingkat agitasi berdasarkan pengukuran *Cohen-Mansfield Agitation Inventory* (CMAI) dan juga meningkatkan kualitas hidup para lansia tersebut ($p < 0,001$). Penelitian ini menggunakan metode kuasi-eksperimental dengan melibatkan 100 peserta dan fokus pada terapi *reminiscence* secara individu. Sebagai perbandingan, dengan terapi seni di rumah sakit khusus demensia di Taiwan menunjukkan bahwa terapi seni memberikan penurunan agitasi yang berkelanjutan, sementara terapi *reminiscence* memberikan efek pengurangan agitasi yang signifikan namun tidak bertahan lama secara statistik (Lin et al., 2020).

Penelitian lain di Taiwan yang melibatkan terapi *reminiscence* kelompok selama 10 minggu juga menemukan penurunan signifikan pada perilaku agresi verbal dan kejadian jatuh, meskipun efek penurunan agitasi secara keseluruhan tidak signifikan, namun kualitas hidup lansia meningkat secara bermakna (Hsu et al., 2019). Melihat besarnya dampak agitasi terhadap kualitas hidup lansia, maka diperlukan intervensi yang efektif, praktis, dan dapat diterapkan. Terapi *reminiscence* terbukti menjadi alternatif yang aman dan mudah dalam menangani perilaku agitasi tanpa efek samping farmakologis. Oleh karena itu, penelitian ini

Alisha Rizka Fauziah, 2025

PENATALAKSANAAN TERAPI REMINISCENCE TERHADAP PERILAKU AGITASI

PADA LANSIA NY. A : STUDI KASUS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penting untuk menggali lebih jauh Penatalaksanaan terapi *reminiscence* terhadap perilaku agitasi pada lansia di lingkungan komunitas.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terapi *reminiscence* efektif dalam menurunkan perilaku agitasi pada lansia di lingkungan komunitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui penatalaksanaan terapi *reminiscence* dalam menurunkan tingkat perilaku agitasi pada lansia yang tinggal di lingkungan komunitas.